

**DI BAWAH LANGIT TAK BERBINTANG KARYA UTUY TATANG
SONTANI: TINJAUAN SASTRA PERJALANAN CARL THOMPSON**
*Di Bawah Langit Tak Berbintang by Utuy Tatang Sontani: Carl Thompson's Travel
Writing Review*

Riqko Nur Ardi Windayanto^{a,*}

^{a,*} Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Nusantara 1, Bulaksumur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

*Pos-el: riqko.nur.ardi@mail.ugm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 27 November 2021—Direvisi Akhir Tanggal 13 November 2022—Disetujui Tanggal 15 November 2022)

Abstrak: *Di Bawah Langit Tak Berbintang (DBLTB) karya Utuy Tatang Sontani termasuk karya sastra perjalanan karena menarasikan perjalanan, memenuhi ciri formal-estetik sastra perjalanan, dan merekonstruksi pengalaman perjalanan secara novelistik. Penelitian ini menjelaskan aspek-aspek sastra perjalanan dan ideologi pengarang dengan teori sastra perjalanan Thompson. Data masalah pertama ialah satuan-satuan verbal dalam DBLTB yang memperlihatkan diri-liyan, pergerakan, ruang, pertemuan, agenda, dan penulisan, yang dikumpulkan dengan teknik simak-catat. Data ideologi ialah narasi-narasi dari teks-teks sosial, kultural, dan ideologis, yang dikumpulkan dengan studi kepustakaan. Data dianalisis dengan analisis konten dan analisis wacana Laclau dan Mouffe. Penelitian ini menemukan bahwa Utuy melibatkan diri sebagai Aku, pejalan di Indonesia dan di Tiongkok. Perjalanan membuatnya tiba di ruang-ruang, seperti Bandung, Jakarta, Peking, Kanton, Cengkareng, sanatorium, dan Cing Tao, dan mempertemukannya dengan liyan, baik orang, tempat, maupun aktivitas. Dalam perjalanannya, dunia dominan digambarkan secara subjektif, yang kemudian menunjukkan agenda pengarang, yaitu menunjukkan dan mempertahankan ideologinya, yakni individualisme.*

Kata kunci: *sastra perjalanan; Carl Thompson; ideologi pengarang*

Abstract: *Di Bawah Langit Tak Berbintang (DBLTB) by Utuy Tatang Sontani is a travel literature because it narrates travel, fulfills the formal-aesthetic characteristics of travel literature, and reconstructs travel experiences in a novelistic way. This study explains aspects of travel literature and the author's ideology with Thompson's theory of travel literature. The first problem data are verbal units in DBLTB which tell about self-other, movement, space, encounter, agenda, and writing, which are collected by using the observing-noting technique. Data ideology is narratives from social, cultural, and ideological texts, which are collected by literature review. The data are analyzed by content analysis and Laclau and Mouffe's discourse analysis. This study shows that Utuy involved himself as I, a traveler in Indonesia and in China. The journey makes him arrive at spaces, such as Bandung, Jakarta, Peking, Canton, Cengkareng, sanatoriums, and Cing Tao, and brings him meet with others, both people, places, and activities. In its journey, the world is dominantly described subjectively, which then shows the author's agenda, namely shows and defends his ideology, namely individualism.*

Keywords: *travel literature; Carl Thompson; author's ideology*

How to Cite: Windayanto, Riqko. N. A. (2022). *Di Bawah Langit Tak Berbintang* Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson. *Atavisme*, 25 (2), 93-111 (doi: 10.24257/atavisme.v25i2.817.93-111)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.817.93-111>

PENDAHULUAN

Selama tujuh tahun hidup di Moskwa sebagai seorang eksil, Utuy Tatang Sontani telah menulis beberapa karya, yakni 2 memoar, 2 novel, 1 cerpen, dan 1 esai (Supartono, 2001:153). Adapun memoar pertama terdiri atas “Mengapa Mengarang”, “Haru yang Tak Kunjung Kering”, dan “What is in a Name”; memoar kedua ialah “Di Bawah Langit Tak Berbintang”, yang kemudian dihimpun oleh Ajip Rosidi dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya menjadi *Di Bawah Langit Tak Berbintang* (2001) (kemudian disebut *DBLTB*). Pada halaman depan karya tersebut, terdapat sebuah kalimat yang berbunyi “*Memoar? Otobiografi? Novel? Yang penting mesti dilontarkan, biar gemerlapan di gelap malam!*”. Kalimat di atas mengimplikasikan fakta bahwa genre *DBLTB* menuai perdebatan atau setidak-tidaknya karya itu belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi tertentu. Hal ini berterima karena beberapa alasan. Pertama, *DBLTB* menceritakan kehidupan pengarang sebagai eksil yang merupakan kenyataan sebenarnya atau nonfiksi. Kedua, oleh karena berstatus nonfiksi, fiksionalitasnya dipertanyakan.

Tidak banyak skolastikus Indonesia yang mengkaji *DBLTB* secara khusus atau karya-karya Utuy yang lain. Selain itu, tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengenalnya sebagai sastrawan. Sebagaimana dikisahkan dalam *DBLTB*, Utuy berangkat ke Tiongkok pada 1965 bersama rombongan PKI yang akan menghadiri peringatan Revolusi Oktober. Sementara itu, di Indonesia terjadi peristiwa yang kemudian disebut dengan Gerakan 30 September atau G30S/PKI, yang memosisikan PKI sebagai dalang di balik kematian enam jenderal dan seorang perwira di Lubang Buaya. Sejak saat itu komunisme menjadi ideologi terlarang. Karena Utuy berada di negara kiri, ia tidak dapat pulang ke tanah air. Bahkan, ia berstatus sebagai

buangan politik dan menjadi salah seorang yang identitas kewarganegaraannya dicabut oleh rezim Soeharto (Budiawan, 2004:4).

Utuy menjadi eksil yang tidak dapat kembali ke Indonesia hingga akhir hayatnya. Maka dari itu, wajar jika banyak masyarakat, termasuk skolastikus, tidak mengetahui dan mengenalnya, yang membuat minimnya pengkajian atas karya-karyanya. Adapun penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Aveling (1967, 1969), yang mengkaji *Tambera* dan *Suling*, dan Zhou (2014), yang meneliti masalah warga negara eksil di negara-negara Kiri pascaperistiwa 1965. Penelitian yang cukup relevan dilakukan oleh Supartono (2001), yang mengemukakan biografi, kepengarangan, dan karya-karya Utuy, dan Hill (2020), yang memosisikan *DBLTB* sebagai sumber untuk menelusuri dampak hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok terhadap eksil pascaperistiwa 1965.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti *DBLTB*. Berbeda dengan penelitian-penelitian itu, penelitian ini memosisikan memoar ini sebagai karya sastra perjalanan. Terdapat beberapa hal yang menjadikannya demikian. Pertama, terdapat narasi perjalanan, baik dalam lingkup nasional maupun global. Kedua, *DBLTB* memenuhi ciri formal dan estetik sastra perjalanan, yaitu bersifat retrospektif, berasal dari pengalaman penulis, dan mengutamakan narasi pribadi atau subjektif (Thompson, 2011:14). Ketiga, Utuy menuliskan memori-memorinya dengan tidak hanya bercerita (*to tell*), tetapi juga menunjukkan (*to show*). Dengan meminjam gagasan Thompson (2011:28), Utuy tidak hanya melaporkan pengalamannya secara retrospektif, tetapi juga merekonstruksinya secara novelistik dengan pikiran, perasaan, dan motif.

Oleh karena ketiga alasan tersebut,

dalam *DBLTB* terkandung derajat fiksionalitas secara inheren (Thompson, 2011: 28). Di samping itu, terjawab pula perdebatan di atas bahwa meskipun didasarkan pada realitas sebenarnya, *DBLTB* merupakan fiksi bergenre sastra perjalanan dalam bentuk memoar. Dengan demikian, memoar ini dapat disebut buku perjalanan modern, sebagaimana dijelaskan oleh Fussel (dalam Thompson, 2011:19), yaitu subjenis memoar yang mengutamakan diri narator sebagai karakteristiknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji *DBLTB* dengan pendekatan sastra perjalanan. Secara formal, masalah penelitian ini ialah aspek-aspek sastra perjalanan.

Penelitian terhadap *DBLTB* sebagai sastra perjalanan yang bertujuan menguraikan aspek-aspek sastra perjalanan penting dilakukan. Hal itu dilandasi setidaknya-tidaknya oleh dua alasan berikut. Selama ini teks sastra perjalanan yang banyak dikaji ialah teks-teks yang bercerita tentang perjalanan ke Barat. Perjalanan yang diceritakan itu berlangsung secara sengaja oleh kehendak pejalan, antara lain untuk bekerja, berwisata, dan studi lanjut. Hal ini berbeda dengan *DBLTB* yang bercerita tentang perjalanan tanpa kehendak murni dan terjadi di Asia, bukan Eropa sehingga boleh jadi tidak ada relasi Barat-Timur, tetapi Timur-Timur. Kenyataan demikian memungkinkan peneliti untuk menemukan corak aspek-aspek sastra perjalanan dalam teks perjalanan yang ceritanya terjadi di negara Timur dan bukan kehendak murni dari pejalan. Temuan itu boleh jadi sama dengan gambaran dalam cerita perjalanan ke Barat, yang secara relatif menunjukkan oposisi antara Barat dan Timur, atau justru sebaliknya, menihilkan oposisi itu dalam cerita perjalanan ke Timur.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya menguraikan aspek-aspek sastra

perjalanan sebagaimana yang dikemukakan. Lebih daripada itu, penelitian ini mengarah pada analisis ideologis. Hal itu akan menunjukkan ideologi pengarang, yakni Utuy, sebagai subjek yang sebenarnya tidak menghendaki takdir perjalanan itu. Dalam perjalanan yang mau tidak mau itu, perlu dilihat sikap pejalan, yakni diri yang bernegosiasi dan bahkan memunculkan ideologi baru yang sesuai dengan ideologi dominan atau bersikap konservatif dan mempertahankan ideologinya. Paling tidak dua hal inilah yang menjadikan *DBLTB* penting ditelaah, terutama dengan analisis sastra perjalanan sehingga dapat diketahui gambaran aspek-aspek perjalanan dan ideologi yang tersembunyi di balik teks sebagai dua masalah penelitian.

Dua masalah penelitian di atas dijawab dengan teori sastra perjalanan dari Carl Thompson. Sastra perjalanan terdiri atas tujuh aspek, yaitu diri, liyan, perpindahan atau pergerakan, ruang, pertemuan, agenda, dan penulisan. Dari ketujuh aspek tersebut dapat dilihat ideologi yang terimplikasikan olehnya. Perjalanan, menurut Thompson (2011:9), merupakan penciptaan ruang, baik dalam skala epik, seperti melintasi benua dan mendaki gunung, maupun dalam wilayah dan negara pejalan, bahkan lokalitas tertentu. Perjalanan merupakan negosiasi diri dengan liyan serta yang lebih kompleks, alteritas dengan identitas dan perbedaan dengan persamaan (Thompson, 2011:9).

Diri bersifat inheren. Ketika membicarakan liyan, diri tidak perlu lagi dibicarakan karena kehadiran liyan diimplikasikan oleh diri. Yang justru tidak dapat dipisahkan dalam pembicaraan liyan ialah *pehliyanan*. Terma itu merujuk pada pertama, pengidentifikasian diri sebagai anggota kebudayaan tertentu dan penekanan atas perbedaan dengan anggota kebudayaan lain. Kedua, penggambaran

bahwa sebuah budaya tidak hanya berbeda, tetapi juga lebih rendah atau inferior darinya. Peliyangan dalam arti kedua terjadi karena kompleksitas motif, seperti ketidaktahuan, keinginan, dan emosi (Thompson, 2011:132—133).

Perjalanan yang dilakukan oleh pejalan melalui perpindahan mengimplikasikan dan mendiseminasikan berita tentang ruang, yaitu dunia yang lebih luas serta tempat-tempat dan orang-orang asing (Thompson, 2011:62). Hal ini disebut dengan penggambaran dunia. Maka dari itu, perjalanan merupakan rekaman dan produk dari pertemuan yang bisa disajikan, baik secara eksplisit melalui narasi peristiwa maupun secara implisit melalui gambaran perspektif terhadap perjalanan. Dengan demikian, sastra perjalanan dapat berupa laporan perjalanan atau asumsi, nilai, dan pandangan terhadap perjalanan (Thompson, 2011:10). Pertemuan tersebut diiringi dengan strategi sebagai cara yang ditempuh ketika diri berada di dan berhadapan dengan keasingan. Strategi yang dapat ditempuh ialah konfrontasi, yakni pertentangan dan konflik, serta negosiasi (Thompson, 2011:9).

Penggambaran dunia di atas sampai pada pembaca dalam bentuk yang sudah tersaring karena pembiasaan oleh kesadaran pejalan dan peralihan dari “pengalaman perjalanan” ke “teks perjalanan”. Hal ini menyebabkan dunia senyatanya, yang penuh dengan realitas kompleks, hanya dapat digambarkan secara parsial meskipun pejalan sebagai pengarang berupaya menggambarannya secara akurat dan objektif (Thompson, 2011:62). Maka dari itu, terdapat dua strategi yang berimplikasi terhadap pola penggambaran dunia, yaitu objektif dan subjektif. Penggambaran dunia selanjutnya menghasilkan serta memiliki implikasi etis dan politis, yaitu agenda fundamental dalam sastra perjalanan (Thompson,

2011:7; Ekasiswanto, 2017:45). Dengan demikian, agenda ialah variabel dependen pada penggambaran dunia sehingga untuk menemukannya, penggambaran dunia harus dibongkar terlebih dahulu.

Narasi yang lebih umum dalam sastra perjalanan adalah narasi yang berusaha mempertemukan dunia luar dengan dunia dalam, mencampurkan yang faktual, dan menggambarkan dunia secara objektif melalui subjektivitasnya. Pernyataan itu mengimplikasikan bahwa meskipun pengarang berupaya menggambarkan sesuatu secara objektif, subjektivitasnya pasti menyertai. Jadi, dengan mengutip Rob Nixon, buku perjalanan modern mengombinasikan semietnografi dengan autobiografi (Thompson, 2011:98).

Penjelasan di atas berkaitan dengan aspek penulisan. Dalam aspek ini dibahas sudut pandang tertentu yang digunakan oleh pengarang dan implikasi yang ditimbulkannya. Sebagaimana telah dijelaskan di awal, sastra perjalanan bersifat retrospektif dan mengutamakan narasi personal. Oleh karena itu, sudut pandang orang pertama digunakan dalam karya bergenre ini. Sudut pandang orang pertama, misalnya, digunakan untuk menceritakan informasi pribadi yang kini disebut dengan genre tulisan kehidupan (*life writing*). Melalui sudut pandang ini, seorang pengarang membangun narasi autobiografis, mempertanyakan identitas dan dirinya, serta mempresentasikannya kepada orang lain (Thompson, 2011:99).

Kompleksitas motif peliyangan, sebagaimana disinggung di atas, bukan faktor dominan. Peliyangan sering kali dilatarbelakangi oleh motivasi ideologis sebagai dimensi ideologis (Thompson, 2011:133). Pembongkaran terhadap dimensi ini menjadi cara untuk mengetahui ideologi yang terimplikasikan dari ketujuh aspek sastra perjalanan. Secara retorik dimensi ideologis dalam sastra perjalanan berkecenderungan

menggambarkan permusuhan dengan dan merendahkan kelompok dan kebudayaan lain (Thompson, 2011:134).

METODE

Secara metodologis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu analisis yang didasarkan pada data dan penggunaan teori sebagai sudut pandang terhadap objek material yang diteliti (Suweleh, 2020:139). Penelitian ini menjawab dua masalah, yaitu pertama, ketujuh aspek sastra perjalanan sebagai variabel independen dan kedua, ideologi yang diimplikasikan oleh ketujuh aspek tersebut sebagai variabel dependen. Sumber data untuk menjawab masalah pertama ialah *DBLTB* karya Utuy. Data penelitian ini adalah satuan-satuan verbal yang signifikan, baik kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf, yang memperlihatkan ketujuh aspek di atas. Data dikumpulkan dengan metode simak-catat. Peneliti menyimak satuan-satuan yang signifikan, lalu mencatatnya pada kartu data. Selanjutnya, himpunan data yang terhimpun diklasifikasikan sesuai dengan ketujuh aspek dalam sastra perjalanan yang sudah dikemukakan.

Selain berstatus dependen, masalah kedua, ideologi, merupakan persoalan di luar teks. Maka dari itu, selain mengacu pada temuan pertama yang berasal dari *DBLTB*, digunakan pula sumber-sumber data yang lain, yaitu teks-teks sosial, kultural, dan ideologis, yang mendukung pembahasan tentang ideologi dalam teks yang bersangkutan. Dalam hal ini, digunakan studi kepustakaan. Studi pustaka ini dilakukan dengan menelusuri artikel jurnal, salah satu sumber pengumpulan data (Reale et al., 2018:300). Melalui penelusuran itu, dipilih *paper-paper* yang bersifat teoretis atau konseptual, yakni yang berkaitan dengan deskripsi atau analisis teori atau konsep sehubungan dengan topik (Cronin et. al. dalam Ramdhani et. al., 2014:51). Oleh

karena topik penelitian ini adalah karya Utuy Tatang Sontani, sastra perjalanan, dan keeksilan, *paper-paper* yang bertopik demikianlah yang dipilih.

Langkah metodologis berikutnya ialah analisis data. Hal ini bertujuan untuk mencari hubungan antardata dan antarkelompok data yang tidak pernah dinyatakan sendiri oleh himpunan data yang bersangkutan (Faruk, 2020:25; 2019:4). Data masalah pertama dianalisis dengan analisis konten, yakni menafsirkan satuan-satuan verbal berdasarkan teori sastra perjalanan Thompson. Penelitian ini mengafirmasi gagasan Lisle (2006:11) bahwa sastra perjalanan terhubung dengan dunia sosial. Oleh karena itu, untuk menjawab masalah kedua, digunakan analisis wacana Laclau dan Mouffe yang memandang bahwa tidak ada yang berada di luar wacana sehingga wacana mencakup aspek linguistik dan nonlinguistik (Lisle, 2006:16). Maka dari itu, berbagai material, objek, atau artefak dalam teks, yang diwujudkan dengan lambang linguistik, tidak benar-benar hadir tanpa wacana, totalitas diskursif yang mengartikulasikannya (Lisle, 2006:16).

Dengan analisis wacana, gambaran perjalanan, subjek perjalanan, dunia, objek, relasi pejalan dengan subjek lain dan objek, serta lain-lain tidak dapat dilihat secara netral. Semua itu digambarkan secara diskursif sehingga perjalanan dalam teks sastra perjalanan memiliki nilai diskursif, yang membuatnya tidak hanya dipahami dalam teks, tetapi juga di luar teks. *DBLTB* sebagai teks perjalanan dihubungkan dengan dunia sosial sebagai persoalan di luarnya. Untuk menemukan hubungan itu, setelah mengidentifikasi dan menganalisis ketujuh aspek sastra perjalanan, diidentifikasi satuan-satuan lingual yang secara diskursif berpotensi mengungkapkan ideologi pihak pengarang yang tersembunyi di balik teks. Pembongkaran

ideologi dengan analisis wacana ini juga tidak lepas dari analisis konten yang telah diuraikan sebelumnya. Keduanya harus dilihat secara dialektal atau bolak-balik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka teori yang digunakan dan dengan pertimbangan teknis penulisan, pembahasan dalam penelitian ini diturunkan menjadi tujuh subbab, yaitu (1) diri dan liyan, (2) perpindahan, (3) ruang, (4) pertemuan, (5) agenda, (6) penulisan, serta (7) ideologi.

Diri dan Liyan

Cianjur sebagai Liyan

Utuy, tokoh utama dalam *DBLTB*, menarasikan dirinya sebagai Aku, yang mengalami dan menempuh perjalanan, baik dalam skala nasional maupun global. Ia memulai memoar ini dengan gambaran Cianjur, kota asal dan kota kelahirannya, dengan tinjauan yang panoramik. Cianjur, baginya, adalah kota yang sangat indah dan romantis karena secara geografis diapit oleh dua gunung yang tinggi menjulang, yaitu Gunung Gede dan Gunung Pangrango. Letak ini membuat masyarakat, termasuk dirinya, dapat melihat keindahan matahari terbit dan terbenam. Selain itu, Aku juga menggambarkan Cianjur secara kultural sebagai kota dengan bahasa Sunda yang paling halus dan masyarakatnya memiliki irama lagu tersendiri yang melankolis, yang disebut dengan Cianjuran. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Cianjur adalah kota indah dengan suasananya yang romantis. Ini bukan omong kosong, bukan karena aku sendiri dilahirkan di sana. Letak kota itu sendiri di kaki Gunung Gede dan Pangrango ...Dan kalau kau datang di Cianjur pada malam hari, kau akan merasa aneh; begitu waktu sembahyang Isa sudah berakhir, kau akan melihat manusia, laki-perempuan,

tua-muda, ke luar rumah hilir-mudik memenuhi jalan; ada yang tanpa tujuan, ada yang hanya membeli petis di tempat jauh; ...*(Sontani, 2001:25)*.

Keindahan Cianjur, menurut Aku, ialah keindahan yang sesungguhnya, yang membuatnya menggambarkan keindahan itu secara murni tanpa pretensi tertentu sehingga ia mengatakan bahwa penggambaran atas Cianjur bukanlah omong kosong karena statusnya sebagai kota kelahiran. Akan tetapi, keindahan tersebut berkontradiksi dengan aktivitas sosial, yaitu keluar memenuhi jalan dan hilir mudik tanpa tujuan. Kalau pun ada, mereka melakukan aktivitas yang sia-sia, seperti bepergian ke tempat jauh hanya untuk membeli petis. Dalam hal ini, terjadi peliyanan yang dilatarbelakangi oleh emosi, yaitu perasaan atipikal yang diasumsikan oleh Aku terhadap aktivitas sosial masyarakat Cianjur.

Peliyanan terhadap Cianjur sebenarnya sudah berlangsung sejak Aku bersekolah di Schlakel. Di sekolah tersebut karena tidak dapat menghafal, ia dihukum berdiri di depan kelas. Bahkan, kepala sekolah yang seorang Belanda, menyebutnya inlander. Ia memutuskan untuk tidak pergi ke sekolah serta menghabiskan waktunya dengan bermain dan melihat kereta yang berangkat di stasiun. Akibat situasi inilah, selanjutnya terbentuk peliyanan terhadap Cianjur.

Terbayang di mata hatiku bahwa kereta api itu menuju ke tempat yang indah, lebih indah daripada Cianjur, di mana tiada anak yang dimestikan pergi ke sekolah, di mana ilmu bisa didapat sambil bermain dan di mana tiada Belanda yang suka mengatai: "Inlander" *(Sontani, 2001:27)*.

Keindahan secara geografis dan kultural, yang semula digambarkan Aku, dilyankan olehnya.

Dengan melihat kereta yang berangkat, ia membayangkan tempat yang lebih indah daripada Cianjur. Dari kutipan di atas terimplikasikan pandangan bahwa kehidupan di kota itu penuh dengan kekangan, yang menjadikannya harus pergi ke sekolah dan ilmu tidak bisa diperoleh dengan bermain, serta diskriminasi, yang ia harus bertemu dengan orang Belanda yang memandangnya secara inferior melalui sebutan inlander. Maka dari itu, Aku membangun imajinasi tentang kota yang indah sebagai wacana tandingan dan strategi peliyanan terhadap Cianjur.

Melalui imajinasi itu, keindahan geografis dan kultural dengan sendirinya digugurkan oleh Aku. Kota yang indah bukan kota yang panoramik secara geografis dan kaya secara kultural, melainkan kota dengan kehidupan yang humanis dan demokratis, tempat pendidikan bisa didapatkan dengan bermain, tanpa paksaan, dan tanpa diskriminasi terhadap siswa yang tidak mampu dalam subjek pelajaran tertentu. Peliyanan Cianjur serta lingkungan sosial dan kulturalnya menunjukkan bahwa narasi perbedaan yang mengimplikasikan superioritas, bisa berasal dari kebudayaan sendiri (Thompson, 2011:122).

Kehidupan di Bandung sebagai Liyan

Sejak orang tuanya bercerai, Aku dan ibunya pindah ke Bandung, kota yang pada saat itu terkenal dengan julukan Parijs van Java karena dipandang sebagai pusat kebudayaan Jawa seperti Paris sebagai pusat kebudayaan Eropa. Namun, hal itu tidak menjadikan Aku mengasimilasikan diri sebagai orang Bandung meskipun telah tinggal di sana selama dua tahun. Alasan terkait dengan hal itu tampak pada kutipan berikut.

Dan sekarang coba kaubayangkan! Bagaimana jadinya dengan aku, yang menurut teori di kalangan atasan

datang di kota pusat kebudayaan dengan membawa kerinduan akan kehidupan yang lebih indah dan lebih agung, tapi di dalam kenyataannya sesuai dengan penafsiran massa luas: datang di kota pelacur ... (Sontani, 2001:44).

Penafsiran Bandung sebagai Parijs van Java adalah keyakinan kelompok tertentu dalam ruang lingkup yang boleh jadi terbatas, yang disebutnya kalangan atasan, sedangkan penafsiran yang umum di massa luas ialah Bandung sebagai kota pelacur seperti halnya Paris. Hal itu menimbulkan persaingan identitas yang melekat pada Bandung, yaitu antara peradaban dan kebiadaban, kebudayaan dan hasrat seksual, serta sosial dan libidinal. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Aku lebih mengikuti massa luas daripada kalangan atasan, yang lantas mengimplikasikan pandangannya terhadap Bandung.

Karena meyakini Bandung sebagai kota pelacur, Aku meliyankan kota itu dengan mempertanyakan tercapainya tujuan hidup, yaitu mencapai kehidupan yang lebih indah dan lebih agung, dengan berpindah dan tinggal di Bandung. Keragu-raguan itu timbul karena Aku merasa tidak beruntung dengan mengharapkan kehidupan yang lebih baik di dan dari sebuah kota yang identitas sosialnya juga tidak baik, yaitu kota pelacur.

“Pemuda yang Berwajah Semangat” sebagai Liyan

Saat berkunjung ke Jakarta, Aku tidak sengaja bertemu dengan bekas gurunya di Taman Dewasa, sekolahnya di Bandung. Guru itulah yang mempekerjakannya di bagian kebudayaan, kantor Pusat Tenaga Rakyat (Putera) cabang Priangan di Bandung. Di tempat kerjanya, saat dekat dengan perempuan yang pemberani dan semangat, ia merasa tersaingi dengan kehadiran laki-laki dari

Jakarta. Hal itu digambarkannya melalui kutipan berikut.

Seluruh kemunculannya di hadapanku mengingatkan aku pada tokoh Kawista dalam *Tambera*-ku yang justru sedang kutulis—tokoh Kawista yang kebalikannya dari tokoh Tambera yang halus lembut—tokoh Kawista yang keras dan kasar...memberontak terhadap Belanda dengan secara radikal, tapi berakhir dengan kekalahan, mengakibatkan seluruh masyarakat Banda tenggelam dalam kehancuran, sedangkan dia sendiri akhirnya dibuang disingkirkan dari kampung halamannya (Sontani, 2001:61).

Dalam *DBLTB* Aku menggambarkan kekasaran pemuda itu, baik fisik maupun sikap, seperti mata melotot, tingkah laku yang kaku dan kasar, serta suara yang datar. Hal ini merupakan peliyanan, kemudian diikuti dengan dikotomisasi Aku dan pemuda itu sebagai dua subjek yang berbeda. Perbedaan tersebut dinarasikan dengan analogi diri dan liyan sebagai dua tokoh yang berbeda, seperti dalam *Tambera*, karyanya. Aku menyerupai Tambera, tokoh yang halus, sedangkan pemuda itu menyerupai Kawista, tokoh yang keras, kasar, dan bertindak radikal sehingga pada saat melawan Belanda, ia ceroboh dan justru menghancurkan rakyat Banda. Selain itu, menurut Aku, pemuda itu tidak tahu adat dan biadab karena pernah menyinggung payudara perempuan pemberani dan semangat ketika berbicara dengannya (hlm. 64).

Orang-Orang Indonesia di Tiongkok sebagai Liyan

Perbedaan yang secara implisit mengimplikasikan superioritas dapat ditarik dari kebudayaan pejalan sendiri (Thompson, 2011:122). Peliyanan dari kelompok sendiri ini dilakukan oleh Aku ketika berada di Tiongkok dengan orang-orang Indonesia. Mereka merupakan kolektivitas, yang terikat oleh

kesamaan kewarganegaraan, meskipun kewarganegaraan itu terbuang dan mereka menjadi eksil. Alih-alih meliyankan orang-orang Tiongkok, Aku meliyankan orang-orang kelompoknya sendiri. Hal ini terjadi setelah tiba di Tiongkok untuk berobat, Aku dirawat di rumah sakit di Kanton. Di sana, ia bertemu dengan seorang anggota politbiro yang baginya memuakkan karena menyetel radio pada malam hari sehingga membuatnya tidak nyaman. Pada keesokan harinya, Aku marah dan mempertanyakan secara ironis untuk menyindir bahwa orang itu tidak mengetahui aturan rumah sakit (hlm. 78).

Peristiwa di atas bukanlah pertemuan yang terakhir. Ketika Aku ditempatkan di daerah pertangsaan tentara Cengkareng, anggota politbiro itu juga datang dari Peking untuk tinggal di sana. Belakangan diketahui bahwa ia bernama Urip, orang yang selalu berambisi untuk menjadi pemimpin meskipun banyak yang menolaknya. Oleh karena itu, penghuni Cengkareng terbagi menjadi dua golongan: pendukung dan penentang Urip. Urip dan para pendukungnya inilah yang juga dipandang sebagai liyan oleh Aku karena kesoktahuannya tentang revolusi kebudayaan yang terjadi di Tiongkok. Peristiwa ini terjadi di lain tempat, yaitu sanatorium.

Revolusi kebudayaan adalah penganyangan pengarang-pengarang yang antipartai. Para pendukung Urip mengambil selimut sutra di kamar-kamar sanatorium karena menurutnya selimut sutra merupakan barang yang harus diganyang, padahal rakyat Tiongkok tidak menganggap dan memperlakukannya demikian. Aku memandang hal ini sebagai tindakan yang sangat menggelikan (hlm. 119). Lebih lanjut, hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dasar Inlander!” pikirku membenarkan apa yang telah kupikirkan semula (Sontani, 2001:120).

Inlander merupakan makian khas Belanda kepada pribumi. Akan tetapi, makian itu justru digunakan oleh Aku yang merupakan orang Indonesia untuk menghina orang-orang Indonesia, yaitu para pendukung Urip. Kata itu diutarakan untuk memaki mereka yang berlagak sebagai pelaku revolusi kebudayaan, padahal sama sekali tidak memahaminya sehingga melakukan kekonyolan dengan mengambil semua selimut sutra, barang yang menurutnya harus diganyang. Pada kelak kemudian hari, diketahui bahwa kata inlander diutarakan oleh Aku untuk menyebut mereka yang masuk partai hanya untuk menumpang hidup (hlm. 123). Hal ini berkaitan dengan hubungan antara Aku dan salah seorang yang ditemuinya di sanatorium, yakni Pak Misra, orang yang dahulu di Indonesia berkedudukan sebagai wakil gubernur. Pandangan Aku terhadapnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dia merupakan gangguan bagiku, bukan hanya karena kebetulan ditempatkan dalam satu kamar dengan aku. Tapi karena telingaku tak tahan mendengar omongannya yang sebentar-sebentar mengingatkan masa lampau:...(Sontani, 2001:112).

Pak Misra bagi Aku adalah gangguan yang menyebalkan dan memuakkan. Hal ini terjadi karena dalam setiap pembicaraannya ia kerap menyatakan dirinya sebagai wakil gubernur dan mengingat masa-masa kejayaan Partai Komunis Indonesia (PKI). Bahkan, yang membuat Aku marah adalah Pak Misra berani mengatakannya sebagai komunis serta mengkritik tindakan dan pikirannya yang tidak merefleksikan komunisme. Aku merespons hal itu dengan mengatakan bahwa jabatan wakil gubernur yang pernah diembannya berasal dari bantuan partai. Artinya, tanpa berga-

bung dengan partai, jabatan itu tidak akan pernah diperolehnya. Selain itu, Aku juga membandingkan jabatan itu dengan karier kepengarangannya yang diperoleh atas kerja keras pribadi.

Kehidupan di Cengkareng sebagai Liyan

Di pertangsaan tentara Cengkareng, para penghuni diwajibkan belajar dalam regu untuk mempelajari kesalahan-kesalahan partai yang menyebabkannya terpukul dalam peristiwa 1965. Hal itu dilakukan dengan berkumpul di kantin, lalu ketua diskusi menyilakan setiap anggota untuk mengemukakan gagasannya. Yang membuat Aku meliyankan aktivitas itu ialah anggota-anggota yang berdiskusi mengutip pemikiran Mao Che Tung sehingga pendapat yang ada relatif sama. Hal itu memusingkan Aku, bahkan membuatnya ingin muntah karena diskusi yang monoton itu (hlm. 93—94). Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bagi saya yang namanya belajar itu ialah mempelajari manusia. Mempelajari manusia, termasuk diri saya sendiri, untuk ditulis menjadi buku. Tapi yang dipelajari orang-orang di sini justru sebaliknya. Mereka membaca buku untuk mendapatkan petunjuk tentang apa itu manusia, tentang apa itu kesalahan Aidit, kesalahan Nyoto dan sebagainya...(Sontani, 2001:95).

Belajar bersama, bagi Aku, adalah kegiatan yang menyebalkan dan tidak berguna. Penilaian yang demikian terimplikasikan melalui wacana tandingan yang dilontarkan oleh Aku, yaitu bahwa belajar semestinya dilakukan untuk mempelajari pikiran manusia, termasuk pikiran diri sendiri, sehingga bisa ditulis menjadi buku, tidak untuk mempelajari kesalahan-kesalahan partai atau pemimpin partai yang notabene telah tiada.

Perpindahan atau Pergerakan Cianjur—Bandung

Setelah keluar dari sekolah yang diketuai oleh seorang Belanda, Aku bersekolah di Taman Siswa. Pada masa ini, oleh karena aktif menulis pada *Sinar Pasundan*, kepala sekolah menugaskannya sebagai ketua majalah kanak-kanak. Bahkan, ia mendapatkan kesempatan untuk bersekolah di Taman Dewasa di Bandung. Kesempatan itu berimplikasi terhadap kehadiran perjalanan Cianjur—Bandung yang dilakukan bukan hanya olehnya, melainkan juga keluarganya. Di Bandung keluarganya juga memanfaatkan peluang dengan membuka restoran sebagai sumber ekonomi. Di sini Bandung merupakan pusat tujuan dan harapan bagi individu dan kolektif sekaligus, yaitu Aku dan keluarganya. Akan tetapi, oleh karena tujuan kolektif gagal, restoran mereka mengalami kerugian, tujuan individual, yakni pendidikan Aku di Taman Dewasa, juga gagal. Mereka pun kembali ke Cianjur, tempat pelarian atas kegagalan yang dialami (hlm. 37).

Sebelumnya juga dikemukakan bahwa karena perceraian orang tuanya di Cianjur, Aku dan ibunya kembali dan pindah ke Bandung, sedangkan rumah mereka di Cianjur digadaikan. Kota itu pun menjadi bekas tempat kegagalan, kemustahilan, kesedihan, dan kehancuran yang ditinggalkan. Sebaliknya, Bandung, kota tujuan mereka, menjadi tempat tujuan dan harapan atas pekerjaan dan kehidupan baru yang lebih baik (hlm. 38). Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa Bandung—Cianjur menjadi struktur ruang yang bolak-balik, yang menjadi asal dan tujuan sesuai dengan tujuan dan berbagai hal yang menjadikan perjalanan itu ada.

Bandung—Jakarta

Pada masa pendudukan Jepang, Aku telah meniti karier yang cemerlang sebagai pengarang. Karena sebuah sajaknya

dimuat dalam majalah *Panca Raya*, atas undangan Gunseikanbu, ia menghadiri konferensi kebudayaan di Jakarta dengan akomodasi yang ditanggung oleh penyelenggara. Perjalanan tersebut ditempuh dengan menaiki kereta api. Namun, sebagai pejalan, ia menghadapi masalah, yaitu salah menaiki kereta api. Ia justru menaiki kereta api lambat, bukan kereta api kelas ekspres (hlm. 57). Penelitian ini memandang bahwa bukan kelas kereta api dan implikasi atas kesalahan di atas yang harus dibongkar sebagai persoalan utama, melainkan alasan kereta api sebagai moda transportasi hadir dalam memoar ini.

Pembongkaran terhadap kehadiran kereta api bernilai penting karena dalam *DBLTB* narasi-narasi perjalanan tidak secara spesifik menyebut transportasi yang digunakan oleh Aku. Transportasi merupakan instrumen untuk mengalahkan tirani jarak, mendemokratisasi perjalanan, memperkenalkan pejalan pada sensoris baru, dan membangun interkoneksi global (Thompson, 2011:57). Meskipun menaiki kereta api lambat, jarak Bandung—Jakarta dapat diatasi sehingga ia bisa tiba di sana, bahkan menerima sensoris baru, yaitu tinggal di hotel pinggiran jalan kecil, meskipun sensoris ini boleh jadi tidak pernah diharapkan. Selain itu, ia juga bisa menghadiri konferensi kebudayaan dan berinterkoneksi dengan orang-orang baru, seperti Armijn Pane, Sanusi Pane, dan Sutan Takdir Alisjahbana.

Indonesia—Tiongkok dan Peking—Kanton

Aku mengidap sakit lever. Atas saran dan pertolongan “pemuda yang berwajah semangat”, yang tidak lain ialah D.N. Aidit, Aku pergi ke Tiongkok untuk berobat. Ia bergabung dengan rombongan dan pimpinan partai. Jadi, perjalanan itu berlangsung secara kolektif meskipun dilandasi oleh tujuan personal. Tidak lagi

dalam lingkup nasional, perjalanan itu merupakan perjalanan dalam lingkup global karena melibatkan dua negara, yakni Indonesia dan Tiongkok. Karena terpisah oleh samudra dan dataran Asia, kedua negara itu hanya bisa dikoneksikan dengan transportasi yang lebih canggih, bukan kereta api, melainkan pesawat, yang, kata Thompson (2011:57) merupakan teknologi baru dalam perjalanan sejak abad ke-20.

Dengan menaiki pesawat, Aku tiba di Peking, Tiongkok. Namun, Peking hanyalah kota persinggahan sementara karena beberapa hari kemudian, ia melanjutkan perjalanan ke Kanton untuk berobat. Setelah beberapa hari dirawat di sana, ia dipindahkan ke Peking dan ditempatkan di sebuah hotel. Pada saat itu, karena sebagai satu-satunya anggota Komite Nasional Indonesia untuk Konferensi Pengarang Asia-Afrika yang berada di Tiongkok, ia ditunjuk oleh partai sebagai wakil Indonesia dalam konferensi itu (hlm. 84—85).

Pertangisian Tentara, Cengkareng

Setelah menghadiri konferensi di Peking, Aku dan orang-orang Indonesia yang ada di sana diarahkan ke sebuah tempat rahasia karena Peking dianggap tidak lagi aman bagi mereka. Perjalanan ke tempat rahasia itu ditempuh dengan menaiki bus dan sepanjang perjalanan melewati jalan yang ramai sehingga mereka merasa terhibur dan tidak kesal (hlm. 92). Sesampainya di sana, Aku menggambarkan bahwa tempat tujuannya dipenuhi oleh gedung-gedung memanjang bertingkat dua dan dijaga oleh tentara. Yang paling jelas di sana adalah ia juga melihat gambar Mao Che Tung sebesar gajah yang di bawahnya bertuliskan "Hidup Ketua Mao!". Tempat itu yang tidak lain ialah pertangisian tentara disebut Cengkareng.

Ruang

Tempat-Tempat di Indonesia

Tempat-tempat di Indonesia yang dimaksud ialah kota-kota yang menjadi tujuan perjalanan dari Aku. Kota yang pertama ialah Bandung. Perjalanan ke kota itu dilatarbelakangi oleh dua motif berbeda, yaitu melanjutkan pendidikan di Taman Dewasa serta menetap di Bandung untuk menemukan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik. Meskipun terdapat penafsiran atas julukan Parijs van Java yang dualistis dan kontradiktif, yakni kota kebudayaan dan kota pelacur, tidak dapat dimungkiri bahwa Bandung lebih ramai daripada Cianjur. Indikasi keramaian itu ditunjukkan ketika Aku dan kenalan barunya yang seorang Belanda peranakan, Onih, mengunjungi gedung bioskop Luxor Park. Di sana ramai oleh para pedagang, dari pedagang sate hingga penjual kopi.

Kota kedua yang dikunjungi ialah Jakarta. Namun, sedikit hal yang dapat diketahui dari kota itu karena penggambaran yang implisit. Hal ini dapat diungkapkan dari kekesalan dan keterpaksaan Aku untuk puas setelah menaiki kereta api yang salah, yakni kereta api lambat. Akibatnya, ia hanya ditempatkan di hotel di pinggiran jalan kecil, tidak seperti peserta lain yang mencari hotel mentereeng (hlm. 57). Peristiwa tersebut menunjukkan dikotomi-dikotomi yang mengimplisitkan gambaran Jakarta. Terdapat dikotomi antara mewah dan sederhana, jalan kecil dan jalan besar, serta pusat dan pinggiran. Temuan ini mengimplikasikan realitas bahwa Jakarta terbangun atas pusat dan pinggiran dengan pusat sebagai yang superior.

Tempat-Tempat di Tiongkok

Tempat-tempat di Tiongkok meliputi kota-kota dan tempat-tempat tertentu. Kota yang dikunjungi oleh Aku ketika tiba pertama kali di Tiongkok ialah Peking. Dalam pandangan objektif dekatnya,

masyarakat di sana sangat memuja-muja, memuliakan, dan menyembah Mao Che Tung, pemimpin besarnya. Hal itu dilaksanakan secara simbolik melalui lagu “Tung Fang Hung”. Mereka mengumpamakan Mao Che Tung seperti matahari merah pembawa siang yang muncul di langit timur. Bahkan, didirikan pula patung-patung pemimpin tersebut di mana-mana, mulai di gedung-gedung resmi hingga di rumah-rumah penduduk (hlm. 73).

Selama di Tiongkok, Aku mengunjungi tempat-tempat yang ia pandang secara sinis, misalnya rumah sakit di Kanton dan Cengkareng. Di rumah sakit tempatnya berobat dan beristirahat, ia terganggu oleh kedatangan seorang anggota politbiro. Hal yang serupa pernah terjadi di Cengkareng, karena kewajiban belajar bersama, yang menurut Aku, merupakan kegiatan tidak berguna dan memuakkan, ia tidak mau mengikutinya. Maka dari itu, ia berpindah dari sana.

Di antara berbagai tempat di Tiongkok yang pernah dikunjunginya, hanya Cing Tao yang secara apik dan indah digambarkan oleh Aku. Di sana “ada gunung yang setiap waktu minta dipandang dan ada suara ombak laut yang setiap saat minta didengar” (hlm. 129).

Pertemuan dan Strategi

Pertemuan dan Strategi di Bandung

Aku pernah berkenalan dengan seorang perempuan Belanda peranakan, yaitu Onih, yang bekerja sebagai pedagang kopi di area bioskop Luxor Park. Mereka saling menyukai. Pada suatu malam, atas ajakan Onih, Aku pergi ke bioskop itu untuk menonton film. Tidak hanya mengunjungi tempat baru, Aku juga berjumpa dengan para lelaki yang baginya kurang ajar dan menyebalkan karena menggoda Onih dengan kelakar-kelakar dan sentuhan-sentuhan fisik yang kurang ajar. Karena rasa muaknya

tidak tertahankan lagi, ia pergi dan berpindah tempat (hlm. 49—50). Peristiwa ini memperlihatkan pertemuan yang menghasilkan strategi konfrontasi. Konfrontasi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perbedaan pandangan. Bagi para lelaki, tindakan verbal dan fisik yang mereka lakukan terhadap Onih adalah persoalan biasa. Akan tetapi, bagi Aku hal itu memuakkan. Maka dari itu, ia pun melepaskan diri dari peristiwa yang membuatnya muak tersebut.

Pertemuan dan Strategi dengan “Pemuda yang Berwajah Semangat”

“Pemuda yang berwajah semangat” atau Aidit merupakan salah satu liyan yang ditemui oleh Aku. Namun, bukan hanya hal memuakkan yang didapatkan oleh Aku darinya, melainkan juga suatu peristiwa yang kemudian membuat pertemuan antara Aku dan Aidit menghasilkan strategi negosiasi. Di kantor cabang Putera, para pekerja diwajibkan bertaiso setiap pagi. Namun, hanya beberapa pekerja, termasuk Aku, yang melakukannya. Maka dari itu, pimpinan Jepang mengumpulkan semua karyawan untuk menginterogasi perihal ketidaksiplinanannya dalam ber-taiso. Di tengah-tengah interogasi, Aidit berbicara dengan lantang untuk membela diri dan rekan-rekannya. Mereka menurutnya tidak ber-taiso bukan karena malas, melainkan karena bekerja dari pagi hingga larut malam sehingga mereka ber-taiso di rumah (hlm. 63). Respons Aku atas peristiwa tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Bisa kaumengerti bahwa gara-gara peristiwa itu, pada diri si pemuda belotot itu aku jadi ada menemukan segi-segi keunggulannya yang mengagumkan (Sontani, 2001:63).

Pada mulanya perjumpaan Aku dan Aidit menimbulkan konfrontasi, yaitu sebagaimana dikemukakan perilaku Aidit yang menyinggung payudara

perempuan dianggap Aku sebagai sesuatu yang memuakkan. Namun, konfrontasi tidak bersifat tunggal. Meskipun muak, Aku juga memilih strategi negosiasi dengan memperhatikan perbuatan, kata-kata, dan gerak-geriknya secara diam-diam. Maka dari itu, konfrontasi dibatalkan dengan sendirinya oleh negosiasi sehingga kemuakan menjadi kekguman. Aku kagum pada keberanian Aidit; Aidit mengagumi karya Aku, yakni *Tambera*. Sejak saat itu, hubungan keduanya berlangsung secara intensif.

Pertemuan dan Strategi di Cengkareng

Kegiatan belajar bersama yang dihadapi oleh Aku selama di Cengkareng menghasilkan konfrontasi karena pandangannya yang menentang kegiatan itu. Meskipun kegiatan itu diwajibkan bagi semua penghuni pertangsaan tentara, konfrontasi sudah ditunjukkannya dengan tidak mau ikut belajar bersama. Ia melontarkan wacana tandingan bahwa kegiatan tersebut tidak berguna, bahkan memuakkan karena mendengarkan tiap orang menyampaikan argumen yang sama. Konfrontasi yang paling mencolok adalah perdebatan Aku dengan Sutinah, perempuan Indonesia yang telah lama dikenalnya sejak tiba di Tiongkok dan sering ia panggil Zus. Bagi Sutinah, mempelajari pikiran orang lain dalam kegiatan itu bertujuan untuk diri sendiri, yaitu agar diri tidak mengulang kesalahan yang pernah dilakukan oleh pemimpin partai. Sebaliknya, Aku mengatakan bahwa Sutinah mengasumsikan kegiatan itu secara personal karena ia merasa sudah terikat pada partai. Hal ini berbeda dengan dirinya yang tidak mau diikat oleh aturan partai (hlm. 95).

Pertemuan dan Strategi dengan Pak Misra

Pertemuan Aku dengan Pak Misra menghasilkan dua strategi sekaligus:

negosiasi dan konfrontasi. Hal ini terjadi ketika Pak Misra mengkritik Aku yang tidak mau belajar bersama selama di Cengkareng, padahal hal itu merupakan bukti terima kasih pada partai. Selanjutnya, Aku menyindir secara ironis bahwa dirinya menjadi pengarang karena dilahirkan oleh ibunya sebagai pengarang. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa status pengarang diperolehnya melalui kerja keras. Hal ini berbeda dengan Pak Misra yang menduduki jabatan wakil gubernur karena pemberian partai. Kerja keras dan pemberian, dalam hal ini pemberian partai, merupakan kontradiksi: individu dan kolektif, kerja mandiri dan pemberian kolektif, bebas dan terikat, serta seterusnya. Hal ini merupakan negosiasi karena mengontestasikan wacana tandingan tentang yang individu, yang mandiri, dan seterusnya, sebagai yang baik.

Namun demikian, negosiasi berubah menjadi konfrontasi. Hal ini terjadi ketika Pak Misra berkata kepada Aku, "*Tapi kita orang komunis ...*" (hlm 113). Pernyataan tersebut mengimplikasikan pandangan Pak Misra bahwa seperti dirinya, Aku merupakan orang komunis. Hal itu ditentang oleh Aku karena ia merasa bukan bagian dari partai; ia tidak terikat oleh kolektivitas tersebut; dan ia tidak menganut komunisme. Dalam hal ini dikatakan konfrontasi karena terjadi perdebatan yang berujung pada, misalnya, pembentakan terhadap Pak Misra oleh Aku, bahkan hingga adanya terasa naik-turun. Respons itu terjadi karena ketidakrelaan Aku untuk dimasukkan dalam afiliasi tertentu, yakni PKI.

Agenda

Penggambaran Dunia Indonesia

Indonesia dalam hal ini diartikan sebagai ruang yang terdiri atas kota-kota dan tempat-tempat tertentu, yang kepadanya Aku menggambarkan dunia secara objektif dan subjektif. Hal ini tampak

pada pengisahan Cianjur, kota yang katanya indah, baik secara geografis maupun kultural. Aku mengakui keindahan tersebut dengan mengatakan bahwa yang disampaikannya bukan omong kosong dan bukan karena ia lahir di sana. Hal ini merupakan penggambaran dunia secara objektif. Ia menjaraki dan melepaskan diri dari status sebagai “manusia yang lahir di Cianjur” sehingga keindahan yang disampaikannya benar-benar nyata tanpa pretensi tertentu.

Namun demikian, objektivitas itu sedikit banyak beriringan dengan subjektivitas. Hal ini tampak ketika Aku mengatakan, “*Dan kalau kau datang di Cianjur pada malam hari, kau akan merasa aneh; ...* (Sontani, 2001:25). *Kau* pada kalimat itu seolah-olah menyatakan bahwa yang merasa aneh bukanlah Aku, melainkan siapa pun yang datang ke Cianjur pada malam hari. Meskipun disasarkan kepada siapa pun, kalimat tersebut merupakan asumsi yang mengimplikasikan subjektivitas dalam memandang aktivitas sosial tersebut. Hal ini menjadi semacam mekanisme untuk menggambarkan dunia dengan subjektivitas yang samar, bahkan tersembunyi. Dengan pronomina *kau*, yang kemudian menjadikan subjektivitasnya samar, bahkan tersembunyi, Aku bernegosiasi bahwa ia merupakan orang Cianjur. Namun, ia menyaksikan keanehan pada aktivitas masyarakat pada malam hari. Serupa dalam hal objektivitas, pada penggambaran secara subjektif ini, Aku melepaskan diri dari masyarakat, dari aktivitas, dan dari keanehan.

Penggambaran dunia secara objektif dan subjektif sekaligus juga terjadi terhadap Bandung. Hal tersebut terjadi karena duapenafsiran atas julukan Parijs van Java yang mempertentangkan peradaban kebudayaan dan seksualitas secara antagonistik sehingga terjadi dualisme wacana Bandung sebagai kota kebudayaan dan kota pelacur. Meskipun

dalam *DBLTB* tidak diketahui penafsiran yang paling benar, kedua wacana itu memiliki buktinya masing-masing. Bioskop Luxor Park yang ramai, misalnya menunjukkan bahwa Bandung lebih ramai daripada, setidaknya, Cianjur. Onih yang diketahuinya sebagai pedagang kopi merupakan seorang pelacur, yang berarti mengafirmasi wacana kota pelacur. Maka dari itu, kedua wacana di atas bersifat objektif, sesuai dengan kenyataan Bandung. Akan tetapi, hal itu menjadi subjektif ketika Aku meyakini penafsiran massa luas, bahwa Bandung kota pelacur. Hal itu membuatnya ragu untuk bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota yang secara sosial justru menjadi pusat pelacur, bukan peradaban kebudayaan. Subjektivitas ini memperlihatkan tujuan individualnya, yaitu memilih Bandung sebagai tempat pengharapan.

Penggambaran Dunia Tionggok

Tempat-tempat di Tionggok, seperti Peking dan Cengkareng, digambarkan secara objektif dan subjektif sekaligus. Ketika tiba di Peking, ia mengetahui sosok Mao Che Tung yang diperlakukan seperti nabi, yakni diagung-agungkan, dikagumi, dan dipuja-puji. Hal yang demikian juga terjadi ketika Aku tiba di Cengkareng, pertangsaan tentara yang dikelilingi oleh dinding setinggi dua meter. Aku mendapati pintu gerbang dengan gambar Mao Che Tung sebesar gajah dan bertuliskan “Hidup Ketua Mao” (hlm. 92). Penggambaran tersebut bukanlah laporan perjalanan utuh atas dunia yang kompleks, melainkan teks yang tersaring karena pembiasaan yang dilakukan oleh Aku.

Pembiasaan terjadi pada penggambaran Peking dan Cengkareng yang dilakukan secara parsial, yaitu hanya menyoroti pemujaan simbolik masyarakat terhadap Mao Che Tung melalui lagu, patung, dan gambar, bukan yang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa peng-

gambaran berlangsung bukan hanya secara objektif, melainkan juga subjektif. Penyorotan itu mengimplikasikan pandangan Aku sebagai individu terhadap kolektivitas yang boleh jadi serta secara tidak langsung, atipikal, aneh, berlebihan, dan seterusnya. Selanjutnya, ketika di Cengkareng, dalam belajar bersama ia mendengarkan orang-orang berargumen dengan mengutip sumber yang sama, buku Mao Che Tung. Hal ini, bagi Aku, memuakkan.

Agenda dalam Perjalanan

Subjektivitas dominan digunakan dalam pola penggambaran dunia untuk mengukuhkan pengarang sebagai individu yang terpisah dan tidak terikat oleh kolektivitas. Bahkan, dalam statusnya sebagai eksil di Tiongkok, ia tidak mau terikat dengan orang-orang di sana, yang berasal dari Indonesia, dan PKI. Melalui pola penggambaran dunia inilah agenda yang implisit dapat dibongkar. Dalam *DBLTB* pengarang tidak sekadar memberitakan perjalanan, tetapi juga menyatakan pandangannya atas perjalanan dan segala hal yang ditemuinya. Dalam perjalanan itu, kata Thompson (2011: 119), pejalan akan mempertahankan citra diri dengan mendiskriminasi liyan, yakni tempat yang dikunjungi, kebudayaan yang ditemui, dan individu yang dengannya pejalan berinteraksi. Dengan menyatakan pandangan, pemikiran, dan perasaan, pengarang berupaya mempertahankan citra diri sebagai seorang individualis yang berideologi individualisme. Ia meliyankan masyarakat Cianjur yang memiliki kebiasaan kolektif yang aneh, Bandung yang dikenal sebagai kota pelacur, masyarakat Tiongkok yang sangat mendewakan Mao Che Tung, dan menolak belajar bersama untuk mempertahankan ideologi. Maka dari itu, agenda perjalanan Aku adalah pemertahanan ideologi.

Penulisan

Utuy menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal, yakni Aku, dalam penulisan *DBLTB*. Sudut pandang ini menjadikannya menulis dan terlibat dalam cerita sekaligus, yang mengalami segala peristiwa yang diceritakan dalam memoar. Sudut pandang ini menjadi mekanisme untuk menggambarkan kehidupan yang unik, konkret, dan partikular, yang berbeda dengan manusia dalam keadaan kolektif, abstrak, dan terbagi. Sudut pandang Aku menjadi faktor tunggal yang memungkinkan kehadiran kehidupan sosial dan alamiah di sekitarnya (Faruk, 2007:185—186). Dengannya, Utuy menegaskan bahwa semua peristiwa dalam *DBLTB* berada di sekitarnya. Ia mengetahui dan mengalaminya.

Namun demikian, sudut pandang orang pertama tunggal mengimplikasikan keterbatasan Aku pada pengetahuan dan pengalaman (Faruk, 2007:186), yang artinya adalah sesuatu yang sudah diketahui dan dialaminya. Yang belum pernah diketahui dan dialaminya tidak dapat dijangkau. Maka dari itu, pemakaian sudut pandang ini sesuai dengan *DBLTB* yang berisi memoar, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Penelitian ini memandang bahwa sudut pandang Aku memungkinkan Utuy, sebagaimana dinyatakan Thompson (2011: 119), dapat menarasikan semua pengalaman yang buruk, berbeda, dan bertolak belakang secara koheren.

Peristiwa-peristiwa yang berkontradiksi ditemukan dalam *DBLTB* dan beberapa pembahasan di atas, seperti keanehan atas aktivitas masyarakat Cianjur yang berarti perbedaan pandangan individual dengan kolektif, kontradiksi harapan dengan status Bandung sebagai kota pelacur, hingga karakter Utuy yang individual berkontradiksi dengan situasi dan kewajiban kolektif yang dihadapinya selama di Tiongkok, terutama di Cengkareng. Akan tetapi,

semua itu dapat dinarasikan secara koheren menjadi *DBLTB* dengan tetap mempertahankan integritas diri sebagai seorang individualis. Integritas itu ditunjukkan dengan mengutarakan pikirannya tentang hakikat belajar untuk menentang kewajiban belajar bersama di Cengkareng. Ia juga sering mengungkapkan perasaannya terhadap peristiwa yang menurutnya memuakkan.

Pemikiran dan perasaan ini menjadi media untuk menganalisis dan menafsirkan pengetahuan dan pengalamannya sehingga tidak terjebak pada keterbatasan di atas (Faruk, 2007:186). Hal ini menunjukkan bahwa dengan sudut pandang ini, Utuy tidak terjebak pada keterbatasan dengan hanya melaporkan perjalanan, baik di Indonesia maupun di Tiongkok, tetapi juga menginformasikan pemikiran perasaannya atas perjalanan, termasuk perbedaan yang ditemuinya, dalam sejarah yang lebih luas. Hal ini disebut sebagai proyek historisasi diri atau narativisasi diri (Thompson, 2011: 113).

Perjalanan ke Timur dan Relasi Oposisional

Telah disinggung bahwa perjalanan yang dilalui oleh Aku bukan perjalanan yang murni atas kehendaknya. Di samping itu, perjalanan ini terjadi di negara Timur sehingga di dalamnya tidak ada gambaran relasi antara Timur dan Barat. Akan tetapi, yang tergambarkan juga tidak sepenuhnya relasi Timur-Timur, Indonesia dan Tiongkok. Dalam memoar ini, gambaran yang tampak dominan adalah antara sesama orang Indonesia yang tidak dapat kembali ke tanah air. Tiongkok menjadi ruang perjalanan, tetapi tidak memungkinkan perjumpaan yang dominan antara Aku dan orang Tiongkok.

Ketidakmungkinan di atas disebabkan oleh perjalanan Aku diatur oleh peraturan dan kebijakan partai. Misalnya, ia

ditempatkan di rumah sakit Kanton, di Cengkareng, dan di Sanatorium. Di tempat itu ia bertemu dengan sesama orang Indonesia. Di dua tempat itu relasi oposisional juga terjadi antara sesama orang Indonesia layaknya relasi Barat dan Timur yang menempatkan salah satu lebih tinggi daripada yang lain. Di Kanton, Aku menyebut para pendukung Urip sebagai inlander. Pada lain kesempatan, ia juga membedakan diri dengan Pak Misra. Baginya, kesuksesan diperoleh dari dirinya, bukan dari kejayaan partai yang membuatnya menjadi wakil gubernur. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun tidak menghadapi Barat dan Timur, dalam teks sastra perjalanan ke Timur pun relasi oposisional ini masih terbentuk dan dapat ditemukan. Artinya, tidak tertutup kemungkinan bahwa penempatan satu pihak atau diri sebagai yang lebih baik daripada subjek-objek yang ditemuinya juga dapat terjadi di wilayah kultural Timur.

Yang lebih penting untuk dilihat dari relasi oposisional di atas adalah kecenderungan tokoh Aku untuk merasa lebih baik, bukan inlander dan bisa mendapatkan pencapaian tanpa campur tangan partai atau kolektivitas, daripada mereka yang bersikap kolektif. Pendukung Urip jelas bersifat komunal dan demikian pula dengan Pak Misra. Walaupun pada saat itu ia hanyalah seorang diri yang tengah berbicara dengan Aku, penyebutan partai mengimplikasikan komunalitas dalam dirinya. Demikian pula, orang-orang secara bersama-sama membaca buku, tetapi tidak diikuti oleh Aku. Dalam hal ini, bentuk kultural individu memengaruhi bentuk solidaritas yang terbentuk (lihat Lynch & Kalaitzake, 2020:239). Sejalan dengan hal itu, pandangan sebagai bagian dari komunitas tertentu dipengaruhi salah satunya oleh narasi politik (Banting & Kymlicka dalam Niessen,

2019:117/1).

Pendukung Urip secara kultural adalah komunitas pendukung Urip. Demikian pula, Pak Misra serta orang-orang yang belajar pikiran Mao Che Tung dan kesalahan partai secara kultural adalah mereka yang berafiliasi dengan PKI. Mereka membangun solidaritas sebagai “pendukung Urip” dan “orang partai”. Mereka merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut karena adanya narasi politik yang menyatukan. Orang-orang belajar bersama-sama bukan hanya karena kewajiban, melainkan juga karena adanya narasi politik bahwa mempelajari pikiran Mao Che Tung berarti menemukan kesalahan partai agar kesalahan itu tidak terjadi pada diri sendiri.

Tokoh Aku tidak termasuk dalam kelompok solidaritas mana pun. Bahkan, ia dengan terang-terangan menolak untuk disebut sebagai orang partai. Artinya, ia tidak merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu dan narasi politik pun tidak memengaruhinya. Dalam kasus ini pembicaraan mengarah pada identitas tokoh Aku. Identitas sering kali didasarkan pada nilai dan visi hidup yang berbeda (Folloni, 2022:15). Tokoh Aku mendasarkan nilai dan visinya secara berbeda dengan Pak Misra, orang-orang pendukung Urip, dan orang-orang di Cengkareng. Utuy tidak mendasarkan nilai kehidupannya pada solidaritas, komunalitas, kolektivitas, kepartaian, dan semacamnya. Ia merasa dirinya sebagai individu lebih baik daripada mereka. Dengan kenyataan ini, mulai tersingkap ideologi pengarang, yaitu individualisme.

Individualisme sebagai Ideologi

Penelitian ini memandang bahwa pengarang berideologi individualisme, yang diartikan oleh Soares (2018:16) sebagai paham yang menekankan urgensi kebebasan individu tanpa mempermasalahkan

ada tidaknya unsur-unsur dari luar. Paham ini baginya mengimplikasikan sikap dan kecenderungan menempatkan manusia sebagai pencipta dan pemain dalam dunianya. Soares (2018:16) menambahkan bahwa individualisme memandang diri individu sebagai unit utama realitas, standar hak tertinggi, dan pemilik hak utama. Dengan memisahkan diri dari matriks hubungan sosial dan norma-norma, individu dapat bertindak sebagai agensi dengan kebebasan dan kesadaran diri.

Tolok ukur individualisme ditunjukkan oleh Utuy yang dalam *DBLTB* menarasikan diri sebagai Aku, yang melakukan perjalanan semata-mata demi tujuan pribadi, seperti melanjutkan sekolah di Bandung, mencari kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik di Bandung, menghadiri undangan ke Jakarta, hingga pergi untuk berobat ke Tiongkok. Ketika terikat dan bergabung dengan kolektivitas, ia tetap mempertahankan ideologi itu. Di Cengkareng, misalnya ia tidak mau melaksanakan kewajiban bersama. Ia juga tidak setuju, bahkan marah ketika dianggap sebagai komunis oleh Pak Misra. Kedua peristiwa tersebut mengimplementasikan individualisme.

Dengan meminjam klasifikasi Soares (2018:16), Aku berorientasi pada tiga tipe individualisme, yaitu utilitarian, romantis, dan etis. Pertama, individualisme utilitarian mengacu pada fakta bahwa individu mengejar kepentingan personal. Telah disinggung sebelumnya bahwa semua perjalanan memuat tujuan personal. Kedua, individualisme romantis berarti individu tidak dapat dibandingkan satu sama lain dan tidak ternilai. Kemarahan Aku ketika disebut oleh Pak Misra sebagai komunis menunjukkan bahwa ia tidak mau dibandingkan dan disamakan dengan yang disebut orang-orang komunis. Menurutnya, seseorang dapat bergabung dengan PKI, tetapi

tidak tergaransi bahwa ia berideologi komunisme. Ketiga, individualisme etis memosisikan hati nurani sebagai pengadil tertinggi untuk etika dan norma. Hal ini tampak dari keengganan Aku untuk belajar bersama karena hakikat belajar di sana bertentangan dengan hakikat belajar yang ia pahami.

SIMPULAN

Dalam *DBLTB* Utuy menjadi bukanlah pengarang yang berada di luar dan berjarak dari cerita, melainkan diri yang terlibat dalam dan melakukan perjalanan di Indonesia dan di Tiongkok. Perjalanan itu merupakan implikasi dari perpindahan atau pergerakan, yang kemudian memunculkan ruang-ruang, seperti Bandung, Jakarta, Peking, Kanton, pertangsaan tentara Cengkareng, sanatorium, dan Cing Tao. Selain itu, perjalanan itu mempertemukannya dengan tokoh-tokoh baru dengan segala aktivitas sosial dan kulturalnya, yang kemudian diliyankan oleh Aku karena kontradiksi-kontradiksi yang muncul. Dalam perjalanan tersebut, Aku menonjolkan pola subjektif dalam penggambaran dunia yang mengimplikasikan agenda pengarang, yaitu mempertahankan ideologinya, yakni individualisme dengan tiga jenis yang telah dikemukakan. Dengan demikian, *DBLTB* bukan sekadar nostalgia atas pengalaman perjalanan, melainkan juga teks perjalanan, yang di dalamnya Utuy tidak hanya melaporkan, tetapi juga menyatakan pandangan, pemikiran, dan perasaannya untuk terus menunjukkan dan mempertahankan individualismenya.

DAFTAR PUSTAKA

Aveling, H. G. (1967). Seventeenth century Bandanese society in fact and fiction: 'Tambera' assessed. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel 123(3de Afl.), 347-365.
<https://doi.org/10.1163/2213437>

9-90002898

Aveling, H. (1969). An analysis of Utuy Tatang Sontanis Suling. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel 125(3de Afl.), 328-343.

Budiawan. (2004). *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*. Jakarta: ELSAM – Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat.

Ekasiswanto, R. (2017). Penggambaran Dunia dalam *The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip* Karya Trinity: Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson. *Semiotika*, 18(1), 42-59.

<https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i1.5182>

Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. (2019). Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif. *Atavisme*, 22(1), 1-14.
<https://doi.org/10.24257/atavism.e.v22i1.507.1-14>

Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Folloni, A. (2021). Individuality over identity: individual freedom and responsibility within social identity. *Contemporary Social Science*, 17(1), 15-25.

<https://doi.org/10.1080/2158204.1.2021.1925731>

Hill, D. T. (2020). Cold War Polarization, Delegated Party Authority, and Diminishing Exilic Options: The Dilemma of Indonesian Political Exiles in China after 1965. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 176, 338-372.
<https://doi.org/10.1163/22134379-bja10005>

- Lisle, D. (2006). *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*. New York: Cambridge University Press.
- Lynch, K. & Kalaitzake, M. (2020). Affective and calculative solidarity: The impact of individualism and neoliberal capitalism. *European Journal of Social Theory*, 23(2), 238-257/1--20. <https://doi.org/10.1177/1368431018786379>.
- Niessen, C. (2019). The strains of commitment. The political sources of solidarity in diverse societies. *Regional & Federal Studies*, 30(1), 117-119/1--3. <https://doi.org/10.1080/13597566.2019.1567501>.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(1), 47-56.
- Reale, E., Avramov, D., Canhial, K., Donovan, C., Flecha, R., Holm, P., Larkin C., Lepori, B., Mosoni-Fried, J., Oliver, E., Primeri, E., Puigvert, L., Scharnhorst, A., Schubert, A., Soler, M., Soós, S., Sorde', T., Travis, C., & van Horik, R. (2018). A review of literature on evaluating the scientific, social and political impact of social sciences and humanities research. *Research Evaluation*, 27(4), 298-308. <https://doi.org/10.1093/reseval/rvx025>
- Roosa, J. (2006). Dalih Pembunuhan Masal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mira.
- Soares, C. (2018). The Philosophy of Individualism: A Critical Perspective. *International Journal of Philosophy & Social Values*, 1(1), 11-34. <https://doi.org/10.34632/philosophyandsocialvalues.2018.2664>
- Sontani, U. T. (2001). *Di Bawah Langit Tak Berbintang*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Supartono, A. (2001). Rajawali Tak Bisa Pulang: Karya-Karya Eksil Utuy Tatang Sontani. *Jurnal Kalam*, 18, 1-32.
- Suweleh, F. (2020). Karakteristik Heterotopia Ruang Kafe dalam Al-Karnak Karya Najib Mahfudz: Analisis Other Space Michel Foucault. *Atavisme*, 23(2), 135-146. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.645.135-146>
- Thompson, C. (2011). *Travel Writing*. London dan New York: Routledge.
- Zhou, T. (2014). China and the Thirtieth of September Movement. *Indonesia*, (98), 29-58.